

BAB III

RANCANGAN KARYA

Pada bab ketiga rancangan karya ini akan membahas mengenai tahapan-tahapan pembuatan sebuah video dokumenter. Adapun pra produksi, produksi, dan pasca produksi yang menjadi tahapan-tahapan tersebut merujuk pada buku ciptaan Gerzon R. Ayawaila dengan judul “Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi”. Selain itu juga terdapat anggaran serta target luaran atau publikasi yang secara lebih mendetail akan dijelaskan di bab ketiga ini.

3.1 Tahapan Pembuatan

Perancangan karya dokumenter yang hendak penulis kerjakan merupakan tayangan visual dokumenter yang menceritakan suatu kebudayaan yang sudah mulai ditinggalkan di era sekarang ini. Secara spesifik, tayangan ini akan menggali sebuah kisah mengenai wayang kulit khususnya di daerah Kabupaten Cirebon. Pada perencanaannya, dokumenter ini akan memiliki durasi video selama 60 menit atau satu jam. Nantinya, penulis akan menghadirkan tiga narasumber dan satu narasumber yang berperan sebagai narasumber utama atau memiliki peran penting dalam tayangan cerita di video dokumenter ini. Mulai dari pembuat wayang kulit sekaligus dalang, penabuh gamelan atau pemain alat musik, sinden, hingga perangkat desa di Desa Slangit. Dalam tayangannya, dokumenter ini akan mengangkat dari arah sudut pandang penggiat seni atau orang-orang yang masih melestarikan kebudayaan tersebut dan pendapatnya atas penurunan minat remaja tanah air terhadap budaya daerah.

Jenis dokumenter yang penulis gunakan adalah partisipatori. Jenis film ini penulis pilih karena dalam pengerjaannya, penulis akan menekankan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari sebagai penggiat seni wayang kulit Cirebon. Kemudian terdapat keterlibatan sutradara dalam wawancara dengan narasumber. Hal ini dilakukan agar narasumber merasakan kedekatan dengan sutradara.

Pada proses pengerjaan karya dokumenter ini, terdapat beberapa tahapan yang dimulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi (Ayawaila, 2008, p. 43). Ketiga hal tersebut wajib dilakukan guna mempermudah alur pengerjaan karya dokumenter ini. Adapun tahapan kerja yang akan dilalui untuk menyelesaikan karya dokumenter adalah sebagai berikut:

3.1.1 Pra Produksi

Kegiatan pra produksi ini adalah segala kegiatan yang berawal dari pembahasan suatu ide hingga pada persiapan pelaksanaan (Morissan, 2008, p. 309). Pada tahapan pra produksi, penulis membagi tahapan ini menjadi tiga (3) bagian utama. Semua hal ini dilakukan untuk mempermudah proses dan alur pengerjaan karya dokumenter penulis. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mempermudah alur pengerjaan adalah sebagai berikut:

3.1.1.1 Ide

Untuk menjalankan tahap ini, penulis melakukan eksplorasi beberapa topik yang nantinya akan diangkat ke dalam sebuah video dokumenter. Hal ini dilakukan agar dapat menentukan suatu topik yang lebih mendetail atau spesifik. Selain itu juga guna memperkuat latar belakang sebelum membuat sebuah video dokumenter. Penulis harus dapat memberi gambaran yang jelas mengenai topik yang diangkat video dokumenter ini bisa tersampaikan secara jelas kepada audiens. Setelah eksplorasi membuahkan hasil sebuah ide topik, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah

melakukan riset yang sesuai dengan tema terkait demi terhindar dari plagiarisme yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu.

Topik yang penulis ambil untuk menjadi sebuah ide video dokumenter adalah wayang kulit asal Cirebon. Penulis memilih topik ini atas dasar keresahan penulis yang melihat generasi muda era kini telah meninggalkan budaya tradisional dan lebih memilih hiburan lain yang secara tidak langsung dapat dikatakan tidak turut serta melestarikan kebudayaan khas Indonesia ini. Selain itu, penulis juga tertarik pada kesenian wayang kulit karena dalam sekali pagelaran atau pementasannya terdapat banyak kesenian lain di dalamnya seperti seni suara, seni musik, dan lain-lain. Hal tersebutlah yang membuat penulis merasa bahwa kesenian wayang kulit ini harus tetap dilestarikan bahkan dikenalkan ke masyarakat yang lebih luas lagi agar mereka juga tertarik untuk terlibat dalam pemberdayaan kesenian ini. Terlebih lagi mengingat di era sekarang sudah banyak jenis hiburan yang dapat dengan mudah memengaruhi generasi muda namun belum tentu mengandung pelajaran di dalamnya.

3.1.1.2 Perencanaan

Bagian perencanaan ini mengharuskan penulis untuk melakukan perencanaan mengenai penyusunan tanggal keberangkatan, waktu peliputan, membuat naskah, menghubungi narasumber terkait, dan menghitung perkiraan jumlah biaya pengeluaran. Narasumber yang penulis pilih sebagai penggiat seni wayang kulit di Cirebon adalah Wasnadi. Ia merupakan seniman yang berasal dari Desa Slangit, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat dan memiliki galeri wayang kulit hingga topeng Cirebon. Galeri tersebut bernama Was Gallery (@was_gallery) di Instagram.

Tabel 3.1 Timeline Perencanaan

Bulan	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
Agustus	Mencari ide	Eksplorasi ide	Mencari riset terdahulu	Menyusun naskah dan <i>storyboard</i>
September	Membuat buku produksi	Menghubungi narasumber	Membuat daftar pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber	Mempersiapkan peralatan untuk liputan
Oktober	Tiba di Cirebon dan berdiskusi dengan seniman tentang alur film	<i>Briefing</i> dengan seniman dan mengikuti proses pembuatan wayang kulit	Meliput pagelaran wayang kulit dan wawancara dengan narasumber lain	Meliput kebutuhan <i>footage</i> yang masih belum terpenuhi

November	Proses penyuntingan segmen 1	Proses penyuntingan segmen 1	Proses penyuntingan segmen 2	Proses penyuntingan segmen 2
Desember	Proses penyuntingan segmen 2	Proses penyuntingan segmen 3	Menulis laporan	Menulis laporan

Sumber: Dillon, 2022

3.1.1.3 Persiapan

Pada tahap persiapan ini, penulis mempersiapkan berbagai alat yang diperlukan untuk membantu proses peliputan video dokumenter wayang kulit seperti kamera dan lensa, memori kamera, tripod, mic eksternal, dan pencahayaan atau *lighting* untuk menunjang kualitas video. Lalu, mempersiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber dalam proses wawancara, serta membuat jadwal peliputan dengan narasumber terkait.

Persiapan lainnya yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara di balik kamera melalui pesan teks di WhatsApp. Penulis menghubungi Wasnadi selaku narasumber sekaligus informan. Hal ini dilakukan guna menggali informasi lebih jauh mengenai wayang kulit dan membantu penulis dalam mendapatkan narasumber lain yang berkaitan dengan kesenian wayang kulit.

3.1.2 Produksi

Terdapat beberapa rencana untuk melaksanakan garis besar proyek survey, untuk bagian produksi, merancang strategi implementasi. Pada tahap ini, pelaksana harus memiliki banyak rencana dan mencatat apa yang harus dilakukannya dan risiko yang mungkin terjadi (Laksono, 2010, p. 77-78).

Pada tahap peliputan, penulis memulai dengan menghubungi narasumber utama melalui Instagram-nya. Penulis dan narasumber sudah saling mengikuti di media sosial tersebut. Setelah menghubungi narasumber untuk menentukan jadwal peliputan, barulah penulis berangkat dari Tangerang menuju Cirebon.

Nantinya, penulis akan berangkat bersamaan dengan tiga anggota kru lainnya yang akan membantu penulis dalam melakukan proses peliputan. Proses peliputan untuk video dokumenter ini memakan waktu kurang lebih lima hingga tujuh hari dengan melakukan proses peliputan di titik lokasi di Desa Slangit, Kabupaten Cirebon. Pada tahap produksi, penulis mengategorikan rekaman-rekaman gambar untuk proses peliputan yang kemudian akan disatukan dan menjadi sebuah kesatuan. Hal tersebut dirangkum pada tabel yang dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.2 Rancangan Film Dokumenter Purwa Wayang Kulit dari Cirebon

No.	Scene	Topik	Keterangan
1.	Pembuka	Pagelaran wayang kulit	Diawali dengan cuplikan dari isi film dokumenter ini
2.	Isi	a. Wawancara dengan	a. Meliputi pencarian bahan

		<p>seniman wayang kulit</p> <p>b. Wayang kulit dan instrumen lain yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit</p> <p>c. Pendapat dari perangkat desa</p> <p>d. Wawancara dengan nayaga dan sinden</p>	<p>baku, proses pembuatan wayang kulit</p> <p>b. Memperlihatkan bagaimana pagelaran wayang kulit berlangsung dan siapa saja yang berperan di dalamnya</p> <p>c. Argumen dari perangkat desa atas melunturnya kesenian ini dan pelestarian seni di desanya oleh generasi muda</p> <p>d. Pandangan dari nayaga dan sinden yang juga memiliki peran penting dalam pagelaran wayang kulit</p>
3.	Penutup	<p>a. Inovasi yang dapat mengangkat pelestarian kesenian wayang kulit</p>	<p>a. Menampilkan sosok seniman inovator yang turut masuk dalam dunia digital untuk melestarikan kesenian wayang kulit</p>

		b. Harapan dan pesan	b. Harapan dan pesan dari masing-masing narasumber yang terdapat dalam video dokumenter
--	--	----------------------	---

Sumber: Dillon, 2022

Pada bagian pembuka, penulis akan memperlihatkan sedikit tayangan dari pagelaran wayang kulit dengan sentuhan sinematografi yang didramatisasi. Hal ini bertujuan agar audiens sudah sedikit terbayang bahwa dalam film ini akan membahas seputar dunia kesenian wayang kulit sedari awal mereka menonton. Pada bagian isi, penulis menayangkan opini dari seniman terhadap kesenian yang digelutinya, proses pembuatan wayang kulit, dan beberapa tokoh lain yang ikut serta bermain dalam pagelaran wayang kulit serta pendapat dari tokoh budaya mengenai pelestarian kesenian wayang kulit yang terancam punah. Selain itu, generasi muda yang ikut berperan dalam kesenian wayang kulit juga penulis tayangkan sebagai pewaris serta penerus keberlangsungan pelestarian kesenian wayang kulit. Untuk bagian penutup, penulis menekankan pada inovasi sebagai salah satu solusi dari ancaman kepunahan kesenian wayang kulit serta harapan dan pesan dari tokoh-tokoh terkait. Dari bagian penutup dalam film dokumenter ini, penulis harap dapat memberikan pesan yang kuat untuk menyampaikan suatu pesan bahwa pentingnya melestarikan kesenian tradisional agar tidak punah.

3.1.3 Pasca Produksi

Pada tahap ini, penulis telah melakukan proses pengambilan gambar yang kemudian akan ditinjau kembali rekaman-rekaman tersebut oleh penulis. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan, maka penulis akan memodifikasinya dan apabila data asli sesuai dengan harapan penulis maka akan masuk pada tahap penyuntingan video. Penulis akan menggunakan *software* Adobe Premiere Pro untuk menyunting hasil peliputan yang terdiri dari audio dan visual serta beberapa efek tambahan yang disesuaikan.

Menurut Andi Fachruddin, pasca produksi terbagi menjadi 5 tahapan (Andi Fachruddin, 2012, p. 10), yaitu:

1. *Capturing*

Tahapan yang merupakan pemindahan dari memori eksternal ke dalam penyimpanan komputer sehingga bahan untuk penyuntingan sudah dalam bentuk *file*.

2. *Logging*

Penyusunan atau pembuatan tabel gambar dengan tujuan mengetahui urutan scene yang hendak ditayangkan dan memberi kode waktu (*timecode*) agar penyesuaian waktu tepat.

3. *Editing Pictures*

Gambar yang telah didapat kemudian dirangkai agar menjadi suatu urutan gambar yang berkesinambungan.

4. *Editing Sound*

Menyunting suara agar sinkron dengan gambar dan memberi sentuhan musik instrumental sebagai latar suara.

5. *Final Cut*

Suara dan gambar yang telah didapat dikerjakan secara keseluruhan sehingga menjadi utuh.

3.2 Anggaran

Untuk bisa memproduksi karya dokumenter ini, diperlukan sejumlah biaya. Penulis memperkirakan biaya yang akan dikeluarkan dalam pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Anggaran Perencanaan Pengeluaran

No.	Keterangan	Harga	Sewa (hari)	Total
1.	Lensa Canon 24mm F/1.4 L USM	Rp150.000,00	2	Rp300.000,00
2.	Gimbal Zhiyun Crane 2	Rp125.000,00	2	Rp250.000,00
Total				Rp550.000,00

Sumber: Dillon, 2022

Alat-alat di atas merupakan peralatan pendukung liputan pembuatan film dokumenter penulis yang terdiri dari lensa 24mm dan gimbal. Untuk beberapa peralatan lain seperti kamera, lensa, dan memori menggunakan milik penulis sendiri sehingga dapat memotong biaya anggaran menjadi lebih murah. Selain anggaran untuk peralatan pendukung syuting, penulis juga memerlukan biaya tambahan untuk pagelaran wayang kulit dan keperluan kru pendukung guna membantu penulis dalam meliput film dokumenter kesenian wayang kulit. Biaya tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Anggaran Perencanaan Pengeluaran

No.	Kebutuhan	Jumlah	Harga	Total
1.	Kru	3	Rp1.500.000,00	Rp1.500.000,00
2.	Konsumsi Kru	7 hari	Rp150.000,00	Rp1.050.000,00
3.	Kendaraan	1	Rp1.200.000,00	Rp1.200.000,00
4.	Penginapan	7 hari	Rp230.000,00	Rp1.610.000,00
5.	Pagelaran Wayang Kulit	1	Rp4.000.000,00	Rp4.000.000,00
Total				Rp9.360.000,00

Sumber: Dillon, 2022

Anggaran terbesar yang penulis keluarkan adalah biaya untuk mengadakan pagelaran wayang kulit dan kru yang berjumlah tiga orang serta konsumsi dan akomodasi selama kurang lebih tujuh hari. Kedua, anggaran untuk penyewaan alat pendukung proses liputan film dokumenter kesenian wayang kulit.

3.3 Target Luaran/Publikasi

Hasil karya dari penulis adalah sebuah film dokumenter yang membahas mengenai kesenian wayang kulit dari Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Hal utama dalam produksi video ini adalah wayang kulit itu sendiri dan ancaman kepunahannya di era sekarang. Penulis memilih kesenian wayang kulit karena keunikannya yang dalam sekali pagelarannya terdapat banyak kesenian yang terlibat di dalamnya serta dalam setiap ceritanya mengandung makna atau pelajaran kehidupan.

Faktor generasi dan arus globalisasi yang pesat menjadi salah satu penyebab kesenian wayang kulit dianggap kuno dan menjadi kurang diminati oleh generasi muda saat ini. Generasi yang hidup di era serba modern cenderung memilih hiburan yang jauh lebih menarik dan mudah ditonton dibandingkan dengan kesenian tradisional. Kesadaran dan ajakan untuk generasi muda sangat diperlukan sebab kesenian wayang kulit ini memerlukan

generasi penerus atau pewaris agar kesenian tersebut dapat tetap terjaga kelestariannya dan tetap eksis di era sekarang hingga yang akan datang.

Film dokumenter hasil karya penulis ini dapat menjadi sebuah tayangan pembelajaran untuk kesenian wayang kulit. Adanya tayangan film dokumenter ini diharapkan dapat menyadarkan semua elemen masyarakat untuk turut serta melestarikan kesenian daerah yang terancam punah. Target audiens dari film dokumenter ini adalah semua umur, mengingat kebudayaan adalah hal yang sangat diperlukan untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya sehingga peran dari setiap kalangan dianggap penting dalam hal ini.

Setelah proses penyuntingan selesai, penulis akan mengunggah hasil karya tersebut ke platform *YouTube*. Platform ini penulis pilih karena *YouTube* bisa diakses secara luas oleh masyarakat serta mudah untuk mengaksesnya. Selain itu, film dokumenter ini juga akan disebarakan melalui media sosial milik penulis agar dapat menjangkau lebih banyak audiens. Trailer dari film dokumenter ini juga akan dibuat oleh penulis guna menarik perhatian dari penonton untuk menyaksikan hasil karya film dokumenter kesenian wayang kulit ini.